BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menghadapi persaingan dan dinamika pasar modal global yang semakin ketat, kebutuhan akan informasi keuangan yang berkualitas, relevan, dan dapat dipercaya menjadi semakin penting bagi para investor dan kreditur. Informasi keuangan memiliki peranan yang sangat fundamental dan strategis sebagai dasar bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi suatu perusahaan. Salah satu bentuk utama penyajian informasi keuangan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan perusahaan dalam menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi keuangan yang disajikan secara sistematis dan terstruktur dalam perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan yang digunakan oleh investor, pemangku kepentingan, pemerintah, dan pengguna lainnya. Berdasarkan PSAK No. 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2024), laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kualitas dan keandalan laporan keuangan menjadi aspek penting, karena mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan mendukung pengambilan keputusan yang rasional dan tepat. Salah satu cara untuk menjaga kualitas tersebut adalah dengan menerapkan sikap hati hati dalam penyusunan laporan keuangan, yaitu lewat konsep konservatisme akuntansi.

Sejalan dengan konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS), konsep konservatisme akuntansi telah berkembang dan digantikan oleh prinsip *prudence accounting*. Konservatisme dan *prudence accounting* pada dasarnya memiliki inti konsep yang sama, yaitu penerapan

sikap kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan. Namun, kehati-hatian akuntansi dianggap lebih relevan karena menekankan pengakuan dan pengukuran yang wajar serta tidak bias sesuai dengan standar akuntansi modern. Menurut Asnah & Novius (2024), *prudence* merupakan bentuk pembaruan dari konservatisme tradisional yang disesuaikan dengan konvergensi IFRS, dengan tujuan menjaga keandalan laporan keuangan dan mencerminkan kondisi perusahaan secara lebih realistis di tengah ketidakpastian.

Penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence accounting*) mendorong perusahaan untuk mengakui potensi kerugian secara lebih cepat dan bersikap lebih hati-hati dalam pengakuan keuntungan, sehingga laporan keuangan tidak menyajikan laba atau aset yang terlalu tinggi dibandingkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Prinsip ini bertujuan meningkatkan keandalan informasi keuangan dan mengurangi risiko penyajian yang menyesatkan. Prinsip kehati-hatian akuntansi telah diakomodir di dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), khususnya melalui PSAK No. 14 tentang Persediaan dan PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset. PSAK No. 14 mengatur bahwa persediaan harus disajikan dalam laporan posisi keuangan berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih, yang mencerminkan kehati-hatian dalam penilaian aset lancar. Sementara itu, PSAK No. 48 menegaskan bahwa kerugian akibat penurunan nilai aset wajib diakui segera dalam laporan laba rugi ketika terdapat indikasi penurunan nilai, tanpa menunggu realisasi kerugian tersebut. Ketentuan ini menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian merupakan bagian integral dalam pelaporan keuangan berbasis SAK.

Pengukuran Kehati-hatian akuntansi dalam penelitian ini menggunakan ukuran akrual (CONAAC) yang diukur dari selisih antara *net income* (NI) laba bersih setelah pajak atau laba tahun berjalan dengan arus kas bersih dari kegiatan operasi (*cash flow*) lalu dikalikan dengan -1 kemudian hasilnya dibagi dengan total asset (TA) (Ramdani, 2024). Perusahaan yang telah menerapkan kehati-hatian akuntansi ditunjukan dengan perhitungan nilai akrual yang negatif, nilai akrual yang negatif

disebabkan karena laba bersih lebih kecil dari aktivitas operasi, semakin besar akrual negatif maka akan semakin *prudence* yang diterapkan. Sedangkan apabila nilai akrual bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan belum menerapkan kehati-hatian akuntansi.

Penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence accounting*) merupakan salah satu aspek penting dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan secara andal dan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Prinsip ini menekankan sikap berhati-hati dalam pengakuan pendapatan serta mendorong pengakuan beban dan potensi kerugian secara tepat waktu guna menghindari penyajian informasi yang terlalu optimistis. Namun, dalam praktiknya, penerapan kehati-hatian akuntansi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik sering kali mendorong entitas untuk mengakui pendapatan secara agresif atau menunda pengakuan beban dan risiko yang mungkin timbul. Kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat konservatisme akuntansi dan menyebabkan laporan keuangan tidak sepenuhnya mencerminkan risiko ekonomi yang melekat, sehingga berpotensi menimbulkan risiko salah saji dan risiko litigasi.

Permasalahan penerapan Kehati-hatian akuntansi juga tidak terlepas dari faktor internal organisasi, seperti keterbatasan sistem pengendalian internal, lemahnya kualitas tata kelola, serta kurang efektifnya mekanisme pengawasan. Ketidakkonsistenan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dapat menyebabkan pengelolaan pendapatan, beban, dan investasi menjadi kurang mempertimbangkan risiko secara memadai. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan risiko penyajian informasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan. Oleh karena itu, isu *prudence accounting* masih menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan transparansi di Indonesia.

Fenomena kurangnya penerapan prinsip kehati-hatian akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia terlihat

secara nyata pada kasus yang menimpa PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) dalam beberapa tahun terakhir. Perusahaan tersebut menghadapi permasalahan piutang usaha tak tertagih dan denda keterlambatan sebesar Rp294,13 miliar yang belum diselesaikan, sehingga mengindikasikan lemahnya penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengakuan aset. Berdasarkan temuan (BPK RI, 2024, IHPS I), kegagalan dalam mengakui potensi kerugian piutang ini berisiko menyebabkan *overstatement* pada nilai aset lancar perusahaan. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak signifikan terhadap penurunan kualitas laporan keuangan serta memengaruhi keakuratan rasio-rasio keuangan utama, seperti *current ratio* dan *return on assets*.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya indikasi lemahnya penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence accounting*) dalam penyusunan laporan keuangan, karena perusahaan tampak menunda pengakuan kerugian dan tetap mencatat piutang dalam jumlah besar tanpa cadangan kerugian yang proporsional. Praktik seperti ini berpotensi menimbulkan *overstatement* terhadap nilai aset dan laba perusahaan, sehingga laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Prinsip kehati-hatian dalam akuntansi mengharuskan perusahaan untuk segera mengakui potensi kerugian yang timbul dan tidak mengakui pendapatan atau aset secara berlebihan. Oleh karena itu, kasus PT Semen Baturaja menjadi contoh konkret bagaimana kurangnya penerapan prinsip kehati-hatian akuntansi dapat menimbulkan distorsi informasi keuangan dan menurunkan tingkat keandalan laporan keuangan bagi investor maupun kreditur. Selain itu, kasus ini juga mencerminkan lemahnya pengawasan internal serta kurangnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik, yang seharusnya dapat mencegah terjadinya risiko piutang tak tertagih dalam jumlah besar.

Permasalahan yang menimpa PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) tidak berdiri sebagai kasus tunggal, melainkan mencerminkan adanya tren sektoral pada emiten subsektor industri dasar dan kimia. Indikasi lemahnya penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence accounting*)

dalam mengantisipasi risiko kredit serta kecenderungan pengakuan aset yang agresif juga terdeteksi pada emiten sejenis di periode yang sama. Sebagai contoh, PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) menghadapi tekanan restrukturisasi piutang usaha yang signifikan akibat perlambatan proyek infrastruktur (BPK RI, 2024, IHPS 1; kontan.co.id, 2022). Sementara itu, PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) turut menunjukkan pola serupa, di mana fluktuasi siklus bisnis yang tajam memicu kecenderungan perusahaan untuk menunda pengakuan potensi kerugian demi menjaga performa laporan keuangan di tengah tekanan pasar (emitennews.com, 2026). Kesamaan pola dari ketiga perusahaan ini mempertegas bahwa lemahnya penerapan prudence accounting telah menjadi fenomena sektoral akibat tekanan makroekonomi dalam beberapa tahun terakhir.

Untuk menilai fenomena tersebut secara kuantitatif, penelitian ini menggunakan ukuran akrual CONAAC (*Conservatism Accounting Accrual*). Berdasarkan laporan keuangan tahun 2024, perusahaan mencatat laba bersih setelah pajak (*Net Income*) sebesar Rp129,25 miliar, arus kas bersih dari aktivitas operasi (*Operating Cash Flow*) sebesar Rp182,54 miliar, dan total aset (*Total Assets*) sebesar Rp4.907,69 miliar, sehingga diperoleh nilai CONAAC sebesar 0,0109 atau 1,09%. Nilai CONAAC yang bernilai positif mengindikasikan bahwa laba akuntansi yang dilaporkan relatif lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi, yang mencerminkan bahwa prinsip kehati-hatian belum diterapkan secara optimal. ndikasi kuantitatif ini semakin valid ketika diuji secara komparatif dengan empat perusahaan pembanding di subsektor yang sama pada tahun 2024, di mana tren nilai CONAAC positif juga jamak ditemukan dan bergerak searah. PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) mencatatkan nilai CONAAC positif sebesar 0,29832 (29,83%), disusul oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) sebesar 0,03027 (3,03%). Secara teoretis, fakta bahwa nilai CONAAC ketiga emiten tersebut kompak bernilai positif menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan ke publik secara sektoral cenderung bersifat *overstated* karena tidak didukung oleh realisasi arus kas operasi yang kuat di lapangan. Temuan ini sejalan dengan rendahnya cadangan penurunan

nilai piutang lain-lain yang tercatat, yang secara relatif jauh lebih kecil dibandingkan potensi piutang bermasalah yang ada. Kondisi tersebut memperkuat indikasi adanya risiko *overstatement* aset dan laba, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat keandalan informasi keuangan bagi investor dan kreditur, serta menegaskan urgensi penerapan kehati-hatian akuntansi secara konsisten, khususnya pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang memiliki tingkat risiko piutang tinggi dan siklus bisnis yang fluktuatif.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi penerapan *prudence acounting*. Menurut Racmah & Khomsiyah (2024), mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* adalah *cash flow, financial ditress* dan *growth oppotunities* sedangkan menurut (Fernando et al., 2023), faktor yang mempengaruhi prudence accounting adalah *financial distress, litigation risk* , dan *capital intensity*. Adapun faktor yang digunakan penelitian ini hanya berfokus pada empat faktor yang dapat mempengaruhi *prudence acconting*, diantaranya yaitu mitigasi risiko, *financial distress,* intensitas belanja modal dan *operating cash flow*.

Menurut Siregar (2023) mitigasi risiko adalah tindakan terencana untuk menurunkan atau menjaga level risiko utama hingga mencapai risiko residual yang diharapkan, melalui pengurangan kemungkinan atau dampak risiko, transfer, penghindaran, atau penerimaan risiko yang masih dapat ditoleransi. Kondisi ini mendorong manajemen perusahaan menerapkan mitigasi risiko untuk mengendalikan potensi kerugian dan menjaga stabilitas organisasi. Salah satu bentuknya adalah penerapan prinsip *prudence accounting*, dengan mengakui potensi kerugian lebih cepat dan menunda pengakuan laba yang belum pasti, sehingga laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi secara realistis. Penelitian Widhiastuti et al., (2023) menunjukkan bahwa risiko internal perusahaan, seperti *financial distress*, konflik kepentingan, dan risiko litigasi, berpengaruh positif terhadap *prudence accounting*, memperkuat pandangan bahwa mitigasi

risiko melalui prinsip kehati-hatian meningkatkan transparansi dan kepercayaan laporan keuangan.

Faktor kedua yang memengaruhi *prudence accounting* adalah *financial distress*. Menurut Carolline & Sari (2023), *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan, ditandai dengan ketidakmampuan membayar utang yang jatuh tempo, lemahnya *likuiditas*, serta penurunan kinerja keuangan, termasuk ketidakmampuan arus kas menutupi kewajiban operasional dan beban keuangan. Dalam kaitannya dengan *prudence accounting*, kondisi *financial distress* memberikan tekanan bagi manajemen dalam menyusun laporan keuangan, yang dapat mendorong penerapan prinsip kehati-hatian untuk mengantisipasi risiko kerugian, namun juga dapat mengurangi kehati-hatian demi menampilkan kinerja yang lebih baik. Penelitian sebelumnya menurut Carolline & Sari (2023) dan (Muktiono & Mujiyati (2025) menunjukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *prudence accounting*, sementara penelitian Choirunnissa & Fitria (2022), Saputri et al. (2024), dan Salamah et al. (2023) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *prudence accounting*.

Faktor ketiga yang memengaruhi *prudence accounting* adalah intensitas belanja modal. Intensitas belanja modal merupakan tingkat besarnya investasi perusahaan pada aset tetap yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasional dan menghasilkan pendapatan di masa depan (Handayani & Yanto, 2023). Tingginya intensitas belanja modal menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi aset tetap yang besar, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penurunan nilai aset serta tekanan terhadap arus kas perusahaan. Dalam kaitannya dengan *prudence accounting*, kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran aset serta laba guna mengantisipasi risiko di masa mendatang, namun pada kondisi tertentu juga dapat mendorong manajemen mengurangi kehati-hatian agar kinerja keuangan terlihat lebih baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, di mana penelitian (Handayani & Yanto

(2023) dan Rahmanita et al. (2024), menunjukkan bahwa intensitas belanja modal berpengaruh positif terhadap *prudence accounting*, sedangkan penelitian Febriyani et al. (2024) dan Kartika & Martini (2025), menemukan bahwa intensitas belanja modal berpengaruh negatif terhadap *prudence accounting*.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* yaitu *operating cash flow*. Menurut Rachmah & Khomsiyah (2024), *cash flow* yang dimaksud adalah arus kas operasi, yaitu kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasional utama perusahaan setelah dikurangi beban operasional. Arus kas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari dan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, beban operasional, serta efektivitas pengelolaan aktivitas operasional perusahaan. Dalam kaitannya dengan *prudence accounting*, kondisi arus kas dapat memengaruhi tingkat kehati-hatian manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Perusahaan dengan arus kas yang baik cenderung lebih mampu mengakui beban atau potensi kerugian secara tepat waktu, sementara perusahaan dengan arus kas rendah dapat menghadapi tekanan keuangan yang memengaruhi kebijakan akuntansi yang diambil. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten, di mana penelitian yang dilakukan oleh Rachmah & Khomsiyah (2024) dan Tala et al. (2024) menunjukan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap kehati-hatian akuntansi (*prudence accounting)*, sedangkan pada penelitian yang di lakukan oleh Kartika & Martini (2025) menemukan bahwa Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *prudence accounting.*

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Mitigasi Risiko, Kesulitan Keuangan, Intensitas Belanja Modal dan Arus Kas Operasi terhadap Kehati-hatian Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah mitigasi risiko berpengaruh terhadap kehati-hatian akuntansi?
2. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap kehati-hatian akuntansi?
3. Apakah intensitas belanja modal berpengaruh terhadap kehati-hatian akuntansi?
4. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap kehati-hatian akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menghasilkan fakta empiris yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh mitigasi risiko terhadap kehati-hatian akuntansi
2. pengaruh kesulitan keuanganterhadap kehati-hatian akuntansi
3. Pengaruh intensitas belanja modal terhadap kehati-hatian akuntansi
4. Pengaruh operasi arus kas terhadap kehati-hatian akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu akuntansi yang berkaitan dengan kehati-hatian akuntansi (*prudence accounting)* yang dipengaruhi oleh mitigasi risiko, kesulitan keuangan, intensitas belanja modal dan arus kas operasi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam membuat keputusan yang menyangkut masalah kehati-hatian akuntansi (*prudence accounting)* dengan mempertimbangkan mitigasi risiko, kesulitan keuangan, intensitas belanja modal dan arus kas operasi. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian akuntansi dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan minat investor.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil pelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis.